

PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL DI SEKOLAH

Faizin, Yudik Al Farisi, Ahmad Wafi*

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, East Java, Indonesia

Article History:

Received: February, 2021

Accepted: March 2021

Published: April 2021

Keywords:

Performance Teacher, Spiritual
Intelligence, School

*Correspondence Address:

wavihernandez@gmail.com

Abstract :

This paper presents about improving teacher performance through strengthening spiritual intelligence in schools. This spiritual intelligence is critical to be developed to enhancing the character of PAI teachers for learning tasks. Maintaining Spiritual Intelligence is very influential in forming morals in education to produce education that is broad-minded in the field of science. The research method used by the researcher is a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, as for analyzing the research data with data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that strengthening spiritual intelligence could improve the performance of PAI teachers at SMP Nurul Jadid from the level of discipline, the ability to make lesson plans, mastery of the material, and the ability to master the class. Teachers carry out activities that can support the strengthening of spiritual intelligence, which can improve PAI teachers' quality through habituation, training, and coaching, as well as guidance from caregivers.

Abstrak :

Tulisan ini menyajikan tentang peningkatan kinerja guru melalui penguatan kecerdasan spiritual di sekolah. Kecerdasan spiritual ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam penguatan karakter guru PAI terhadap tugas-tugas pembelajaran. Penguatan Kecerdasan Spiritual sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dalam pendidikan sehingga menghasilkan pendidikan yang berwawasan luas di bidang ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data peneliti dengan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kinerja guru PAI di SMP Nurul Jadid dari tingkat kedisiplinan, kemampuan membuat RPP, penguasaan materi, serta kemampuan menguasai kelas. Guru melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang terhadap penguatan kecerdasan spiritual yang kemudian bisa meningkatkan kualitas guru PAI melalui pembiasaan, pelatihan dan pembinaan, serta pengarahan dari keluarga pengasuh.

PENDAHULUAN

Kinerja guru di Indonesia selalu menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan. Dari zaman ke zaman permasalahan kinerja guru selalu muncul dan tak habis-habisnya diperbincangkan (Asri, 2018; Nasukah et al., 2020). Sikap dan tingkah bobrok murid seolah tak lepas dari kinerja seorang guru di sekolah, guru dinilai tak mampu memberikan nilai edukasi dan nilai keagamaan berupa tindakan dalam setiap unsur mata pelajaran yang disampaikan pada peserta didik.

Rendahnya kinerja dan kompetensi guru di Indonesia diakui oleh Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada Tahun 2012, yang dibuktikan dengan hasil UKG di seluruh Indonesia, rata-rata nilainya hanya mencapai 4,25 dari skala 10. Rendahnya hasil uji kompetensi guru tersebut adalah cerminan dari rendahnya kinerja mengajar guru di Indonesia, yang tentunya berkaitan dengan rendahnya IPM dan Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Indeks* Indonesia dalam pantauan riset UNDP maupun Unesco.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru (Purwanto et al., 2020). Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran (Suradi, 2018). Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru berkinerja baik akan memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam arti luas. Dia mampu mengimplementasikan kurikulum sesuai ketentuan, bahkan mampu menjabarkannya secara kontekstual sesuai kebutuhan di lapangan (Mudzakir, 2016). Untuk dapat berkinerja dengan baik, pegawai harus memiliki kemampuan untuk bekerja. Ia harus memiliki motivasi, kapasitas atau kecakapan bekerja (kepribadian, kemampuan, dan keterampilan) sesuai karakteristik pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Fuad, 2015).

Guru merupakan penentu utama kualitas pendidikan, karena itu keberadaan pendidik (guru) perlu mendapatkan perhatian serius dengan rumusan aturan yang jelas agar kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik (Hardianto, 2009; Bali et al., 2020).

Guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik, karena guru mempunyai arti digugu dan ditiru (Munawar, 2019). Baik ucapan dan tingkah lakunya menjadi rujukan semua orang, terutama bagi para kalangan pelajar (Wahid et al., 2018). Peran guru adalah membantu peserta didik dalam memberikan pemahaman tentang kurikulum serta membantu siswa untuk mencapai tujuan kurikulum (Babuta & Rahmat, 2019). Akan tetapi, pendidikan karakter harus disinergikan oleh beberapa pihak terkait, yaitu guru, orang tua dan masyarakat sekitar

Peningkatan mutu pendidikan dan kinerja sangat perlu untuk meningkatkan kualitas guru (Iis Maulah & Hazin, 2018). Kinerja guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seseorang guru agama dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Kinerja guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi pembelajaran di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program maupun evaluasi mengajarnya (Sulfemi, 2020).

Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangatlah berat. Mereka adalah tenaga profesional yang mengemban misi transfer ilmu dan nilai kepada para peserta didik, akan tetapi pada tataran riil beberapa guru masih menganggap profesi guru itu sederhana, sehingga kurang serius dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Dalam beberapa kasus misalnya, guru hanya mampu menjalankan peran transfer ilmu atau alih pengetahuan dan masih belum mampu mentrasfer nilai kepada siswa. Hal itu merupakan masalah serius dalam pendidikan. Terlebih lagi apabila dalam konteks pendidikan Islam (Marzukhoh & Shobahiya, 2017).

Hal ini tercapai ketika seorang guru mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Itu sebabnya seorang guru PAI harus mendalami ilmu agama untuk bisa memahami secara penuh akan pentingnya kecerdasan spiritual bagi seorang guru (Baharun, 2016). Oleh karenanya, pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional (Dacholfany, 2017).

Dalam hal ini proses pendewasaan yang harus dilakukan seorang guru pada muridnya dalam konteks pendidikan mengandung makna yang mendasar karena menyentuh aspek terdalam manusia yaitu psikologi dan spiritualitas. Kedua unsur tersebut sangat berpengaruh dengan pembentukan akhlak dalam pendidikan sehingga menghasilkan pendidikan yang berwawasan luas di bidang ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan. Spiritualitas emosional dapat dididik melalui proses ketaatan pada perintah dan mengetahui larangan Tuhan yang akan menghasilkan intuisi yang bersih, integritas dan kesetiaan, kepercayaan diri, komitmen, motivasi untuk meningkatkan prestasi yang disinergikan antara kekuatan fisik dan mental, kesulitan dan penderitaan dalam hidup.

Oleh karenanya, semua guru di Indonesia sudah seharusnya memiliki kualitas kinerja yang bagus, karena kualitas seorang guru menentukan ke arah mana murid itu akan memahami terhadap suatu mata pelajaran serta dalam mengaplikasikannya. Begitupun SMP Nurul Jadid, lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang seharusnya guru lebih bisa memberikan kinerja yang baik dalam membina dan mendidik murid-muridnya, dalam hal ini guru bisa meningkatkan kualitas kinerjanya dengan penguatan kecerdasan spiritual, seperti Pembiasaan Kebiasaan Baik yaitu: Shalat Berjamaah, pembacaan Ratibul Haddad serta Pembacaan Do'a bersama, pembacaan tahlil, dan pembacaan burdah.

Kenyataan di lapangan belum memperlihatkan dan menggambarkan kinerja guru yang optimal dan maksimal, baik dari segi tingkat kedisiplinan, kemampuan membuat RPP, penguasaan materi dan kemampuan menguasai kelas. Di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid batas minimal kehadiran guru dalam mengajar adalah harus mencapai presentase 90% kehadiran. Dari batas batas minimal tersebut, masih ada sebagian guru SMP Nurul Jadid yang tidak menapai batas minimal kehadiran guru dalam mengajar. Juga dari kehadiran ke sekolah, masih ada beberapa guru yang terlambat hadir ke sekolah karena berbagai alasan, seperti kepentingan keluarga dll. Dari kemampuan menguasai kelas masih perlu pembenahan, karena masih ada kelas yang dalam pembelajarannya belum maksimal, karena guru belum bisa menguasai kelas dengan baik.

Hasil penelitian Sholiha et al., (2017), Zamroni et al., (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berdampak secara parsial atau simultan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian Abas et al., (2020) juga sependapat dengan Sholiha, bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru. Dan hasil penelitian Mahnunah (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek kecerdasan pada manusia yang menentukan kinerja seseorang dalam pekerjaannya.

Melihat pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kinerja guru sehingga menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai kinerja guru dilihat dari tingkat kedisiplinan, kemampuan membuat RPP, penguasaan materi, dan kemampuan menguasai kelas. Di satu sisi, peneliti juga menjadikan kecerdasan spiritual sebagai tolak ukur kesuksesan seorang guru dalam kinerjanya, sehingga baik buruknya kinerja seorang guru dilihat dari tingkat kecerdasan spiritualnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pentingnya Kecerdasan Spiritual untuk dikembangkan di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian fokus/masalah yang diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan, mementingkan perspektif *emic*, dan bergerak dari fakta/informasi/peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya, dari teori atau konsep ke data/informasi. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "system terbatas" (*bounded system*) atau satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, gambar foto dan sebagainya. Teknik analisis datanya dilakukan melalui penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat urgen bagi seorang guru karena:

Sebagai Uswah dan Teladan

Seorang guru harus mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi karena seorang guru menjunjung amanah Ilahiyah untuk mencerdaskan generasi umat dan mengarahkan mereka untuk lebih taat dalam beribadah dan membiasakan diri untuk berakhlak mulia. Tentu hal itu bisa tercapai ketika guru tak hanya mampu memerintah saja, tapi juga bisa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi murid-muridnya, oleh karenanya seorang guru sangatlah membutuhkan akan Kecerdasan Spiritual.

Guru jadi panutan dari pembicaraanya, gerak geriknya pasti dinilai sama siswanya, seperti guru minum sambil berdiri keliru kan? Jadi harus kita contohkan, jangan hanya sekedar bisa menegur sama siswa, tapi perbaiki diri juga. Guru yang bisa memberikan *uswah* merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah SWT dalam ilmu yang dimiliki (Jazuli & Ghrazianendr, 2019). Guru sesungguhnya bukan sembarang pekerjaan melainkan pekerjaan yang pelakunya memerlukan persyaratan, baik terkait dengan akhlak, pengetahuan dan keterampilan. Guru yang tugasnya mentransfer kepribadian akhlak, spiritual, ilmu dan keterampilan tidak akan bisa dibentuk secara mendadak dengan bekal seadanya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia (Nurchaili, 2010). Sifat *uswah* juga sebagai wujud pedoman, penegasan, dan penguatan terhadap sikap keteladanan yang ada dalam diri guru PAI (Herman & Ibrahim, 2021).

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya menjadi guru yang bisa memberikan *uswah* bagi peserta didiknya sangat berpengaruh signifikan terhadap sikap dan tingkah laku dari peserta didiknya. Karena guru harus berusaha menjadi panutan bagi siswa, agar siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikutinya, tetapi juga dapat meniru sosok gurunya. Spiritualisasi pendidikan bukan sekedar mengajarkan siswa untuk lebih berempati dan bersimpati kepada sesama siswa, guru, orangtua dan masyarakat luas. Namun lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik dalam pendidikan dan kehidupan.

Pihak Kementerian Agama RI telah menetapkan kriteria indikator positif, dan negatif tentang keteladanan (*uswah*) yang harus diteladani, dan diikuti oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah sebagai berikut: 1) indikator positif, meliputi: a) berakhlak terpuji, b) memberikan pelayanan dengan sikap yang baik, penuh keramahan, dan adil, c) membimbing dan memberikan

arahan kepada bawahan dan teman sejawat, dan d) melakukan pekerjaan yang baik dimulai dari diri sendiri. 2) indikator negatif, meliputi: a) berakhlak tercela, b) melayani dengan seadanya dan sikap setengah hati, c) memperlakukan orang berbeda-beda secara subjektif, d) melanggar peraturan-perundang-undangan, dan e) melakukan pembiaran terhadap bentuk pelanggaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Oleh karenanya, Kecerdasan Spiritual adalah hal yang urgen dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena guru adalah orang pertama yang menjadi contoh dan panutan bagi murid-muridnya dalam berbuat dan bersikap dilingkungan sekolah.

Sebagai Pengendali Guru

Pengendalian diri atau disebut juga kendali diri dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Dengan menggunakan berbagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba untuk mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki. Dengan kata lain, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Kecerdasan spiritual guru juga adalah sebagai pengendali seorang guru dalam melaksanakan segala aktifitasnya, karena kecerdasan spiritual akan menjadi *self control* yang baik untuk bisa membedakan sikap yang harus dilakukan oleh seorang guru dihadapan murid-muridnya.

Kecerdasan Spiritual ini sebagai control guru agar tidak bersikap yang tidak seharusnya didepan murid-muridnya, karena kalo gurunya bersikap sembarangan didepan muridnya, bisa jadi dia tidak akan dihormati oleh muridnya (Rahardjo, 2021).

Hal ini tentulah harus sangat diperhatikan, seorang guru harus bisa menjaga *muruh*-nya dihadapan murid-muridnya, karena seorang guru yang bisa menjaga *muruh*-nya dengan baik tentu dia akan lebih dihormati oleh murid-muridnya dan akan lebih mudah untuk memberi teguran atau kritikan kepada murid-muridnya yang bersikap kurang baik dilingkungan sekolah. Sebaliknya, ketika kecerdasan seorang guru rendah kemudian *muruh* seorang guru menjadi kurang baik, maka hal ini akan menyebabkan murid-muridnya tidak akan menghiraukan terhadap arahan-arahan yang disampaikan oleh muridnya.

Kecerdasan spiritual akan menjadikan hubungan yang terjalin antara manusia satu dengan manusia yang lain dengan menyertakan tuhan di dalam melakukan segala aktifitasnya sebagai bentuk fitrah manusia tidak ada bisa berbuat apa-apa tanpa kehendakNya. Selain itu dengan adanya kecerdasan spiritual ini kita bisa mengatur segala gejolak hati dan fikiran dengan tenang tanpa ada unsur tekanan dan ancaman (Sholiha et al., 2017).

Kecerdasan Spiritual dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai tindakan pencegahan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual individu mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang akan

dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain dan yang akan dia diterima nantinya. Demi tujuan jangka panjang, dia sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan dengan tidak segera.

Sehingga dalam hal ini kecerdasan spiritual menjadi sangat penting bagi guru untuk dikembangkan, karena kecerdasan spiritual sebagai *self control*/pengendali guru dalam melaksanakan aktifitasnya di lingkungan sekolah, Kecerdasan Spiritual juga memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal dan menjembatani kesenjangan antara seseorang dan orang lain.

Media Penguat Pengabdian

Disamping itu, Kecerdasan Spiritual ini juga sebagai media penguat pengabdian seorang guru kepada sekolah, lebih umumnya kepada Pesantren. Dengan kecerdasan spiritual itu, seorang guru akan termotivasi untuk selalu memperbaiki pengabdian, seperti guru akan mendidik dan mengajar peserta didiknya dengan penuh rasa tanggung jawab (Sulistawati, 2021).

Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual, akan memiliki karakter kemampuan untuk berbuat baik (Firdausi, 2017). Sehingga kecerdasan spiritual akan menjadi pendorong mereka untuk selalu berbuat dan bersikap baik kepada orang-orang disekitar mereka Para guru yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki karakter-karakter yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Firdausi tentang orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki karakter-karakter sebagai berikut; pertama, kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material; kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesjukan dalam diri ruhaniannya; ketiga, Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari; keempat, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; kelima kemampuan untuk berbuatbaik (Firdausi, 2017).

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberi petunjuk pada penggunanya (Danah Zohar & Ian Marshall, 2001).

Kecerdasan Spiritual seorang guru bisa menumbuhkan dan meng-*upgrade* kembali semangat pengabdian untuk mengajar, terlebih lembaga SMP Nurul Jadid berada dalam lingkungan Pondok Pesantren, sehingga nilai-nilai agamis akan selalu melekat dalam setiap aktifitas guru dan murid setiap hari.

Peningkat Motivasi Kerja

Selain itu, kecerdasan spiritual ini sebagai peningkat motivasi kerja, karena seorang guru yang spiritualnya tinggi akan selalu optimis dan bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Kecerdasan spiritual dapat membuat seseorang menjadi kreatif dan menemukan nilai-nilai baru sehingga kehidupan manusia lebih terarah dan memiliki tujuan hidup menuju masa

depan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berpedoman pada ajaran Islam. Dengan penanaman ajaran Islam yang kuat menjadikan hidup seseorang lebih bermakna dalam menjalani hidup dan tanggung jawabnya sebagai manusia dan hamba di dunia. Baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab kepada orang lain dalam interaksi sosial maupun tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan membutuhkan kesadaran setiap individu (Muksin, 2013), sehingga hal ini akan menguatkan motivasi kerja seorang guru dalam melaksanakan setiap pekerjaan.

Guru yang spiritualnya tinggi, dia akan optimis dalam melaksanakan tugasnya dan selalu bersemangat untuk melaksanakan segala aktifitasnya di sekolah (Maknunah, 2021). Motivasi juga menjadi hal penting dalam kemaksimalan suatu kinerja seorang guru, bagaimana akan baik suatu kinerja guru apabila dia tidak mempunyai semangat dan rasa optimis yang tinggi dalam menyelesaikan semua tanggung jawabnya di sekolah. Kecerdasan spiritual pun masih menjadi hal yang urgen dalam membangun semangat dan motivasi guru untuk mempunyai kinerja yang baik.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual, motivasi akan muncul karena kesadaran diri, guru lebih akan lebih tekun dalam pekerjaannya, guru memiliki kecermatan dan ketelitian dalam melaksanakan pekerjaannya, serta adanya kesabaran dalam menyelesaikan pekerjaannya walaupun membutuhkan waktu yang lama (Simarmata, 2016).

Penguatan kecerdasan spiritual mempengaruhi terhadap kinerja manusia pada umumnya lebih khususnya lagi bagi guru yang profesi utamanya adalah mengajar dan mendidik peserta didik. Oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh semua guru dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidik, serta menanamkan kehidupan yang lebih baik dan terarah bagi guru PAI pada khususnya sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat meniru segala perbuatan dan tindakan guru.

Sehubungan dengan hal tersebut program penguatan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam jangka panjang ke depan diarahkan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru PAI dengan melalui berbagai langkah dan melibatkan semua pihak khususnya kerja sama diantara guru dan kepala sekolah. Untuk menentukan tujuan hidup yang jelas dan hiduplebih terarah lebih utama adalah dengan meningkatkan ibadah guru PAI yang berupa Pembiasaan Kegiatan Baik seperti pembacaan Ratibul Haddad, pembiasaan pembacaan Tahlil, pembiasaan pembacaan Burdah, pembiasaan pembacaan 4.444 Shalawat Nariyah, shalat jamaah Dhuhur, shalat Sunnah Rawatib, do'a bersama sebelum masuk kelas.

Selain itu, SMP Nurul Jadid juga mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada semua guru, berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah ataupun tingkat kabupaten, hal ini adalah upaya yang dilaksanakan SMP Nurul Jadid untuk menguatkan kecerdasan spiritual semua guru di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo, khususnya guru PAI. Peran sekolah sehubungan dengan hal tersebut adalah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya program tersebut sehingga bisa berjalan lancar. Peran dari

sekolah dalam hal ini diantaranya dalam jangka panjang ke depan adalah untuk mendirikan tempat ibadah seperti mushola ataupun masjid, memfasilitasi kegiatan-kegiatan ke-Islaman seperti perayaan hari Islam (Maulid nabi, isro' mi'raj, pelaksanaan zakat zitrh, zakat maal dsb). Oleh karena itu perlu adanya kerja sama semuapihak.

Untuk penguatan kecerdasan spiritual dengan cara Islami menurut Suharsono (2005) adalah; pertama, mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ; kedua, memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Seperti ibadah shalat malam, membaca al-Qur'an; ketiga, penyucian diri perlu dilakukan agar cahaya dapat menembus kecerdasan dan mata batin kita. Caranya adalah menjauhkan diri secara ucapan, perbuatan, sikap maupun hati dari perbuatan-perbuatan dosa, hal-hal negatif dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati; keempat, selalu mendidik hati dari dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual bagi seorang guru sangatlah penting, karena dengan kecerdasan spiritual adalah titik awal sebuah penilaian kelayakan guru dianggap baik atau tidak, serta sebagai pendorong seorang guru untuk bersemangat dalam mengabdikan dan bekerja. Kecerdasan spiritual juga sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru PAI di SMP Nurul Jadid, guru yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan memberikan lingkungan yang positif serta meningkatkan kualitas siswa-siswi SMP Nurul Jadid. Upaya yang dilakukan adalah Pembiasaan Kegiatan-kegiatan Baik, Pelatihan dan Pembinaan, Pengarahan dari Keluarga Pengasuh, Mendatangkan organisasi tertentu di event tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M. F., Mardani, R. M., & Priyono, A. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(21), 1-7.
- Asri, Y. N. (2018). Hubungan Persepsi Mahasiswa pada Kinerja Dosen terhadap Tingkat Kelulusan Mahasiswa. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 129-136.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231-246.

- Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 244–257.
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami di Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 1-13
- Firdausi, Z. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 46–55.
- Fuad, N. (2015). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAI di SMP dan MTs. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(3), 23–32.
- Hardianto, D. (2009). Pendidikan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru. *Seminar Nasional IPTPI*, 1(November), 1–10.
- Herman, & Ibrahim, F. W. (2021). Pendekatan Uswah Model Supervisi Peningkatan Kinerja Guru PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 128–140.
- Iis Maulah, & Hazin, M. (2018). Sumber Daya Guru dalam Implementasi Kebijakan Karakter di Sekolah SMPN 1 Ploso Klaten Kediri. *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XI (2), 92–106.
- Jajuli, J., & Ghrazianendri, S. (2019). Keteladanan Guru dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui Implementasi Kurikulum 2013. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(2, July), 207-225.
- Marzukhoh, T., & Shobahiya, M. (2017). Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Suhuf*, 29(1), 38–49.
- Mudzakir, D. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah. *Studia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 33–47.
- Muksin, A. (2013). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Munawar, M. (2019). Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru di Sekolah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 135–155. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.522>
- Nasukah, B., Sulistyorini, S., & Winarti, E. (2020). Peran Komunikasi Efektif Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Institusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 81–93. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.899>
- Nurchaili, N. (2010). Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 233-244.

- Purwanto, A., Sopa, A., Primahendra, R., Kusumaningsih, S. W., & Pramono, R. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transactional, Transformational, Authentic Dan Authoritarian Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kudus. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.938>
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01), 78-92
- Simarmata, R. H. (2016). Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 654 - 831.
- Siti Mahnunah. (2020). Korelasi Kecerdasan Spiritual terhadap Profesionalitas Pendidik di SMP Negeri 34 Samarinda. *Fenomena : Jurnal Penelitian*, 12(1), 73–87.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Nidomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 157–179.
- Suradi, A. (2018). Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Academic Supervision of Headmaster on Teacher Performance of Islamic Religious in Elementary School 79 Bengkulu City. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 13–29.
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102-126.
- Zamroni, Amir, & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763>